

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut seseorang untuk memiliki wawasan yang luas. Pemerolehan wawasan tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya adalah membaca. Rahim (2008: 1) berpendapat bahwa masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang. Melalui membaca seseorang dapat memperoleh berbagai informasi disegala aspek kehidupan.

Membaca merupakan hal yang penting dalam kehidupan masyarakat. Semakin banyak membaca maka akan semakin banyak informasi yang didapatkan. Iskandarwassid & Sunendar (2009:245) berpendapat bahwa keterampilan membaca merupakan suatu keterampilan yang sangat unik serta berperan penting bagi pengembangan pengetahuan, dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia. Membaca penting karena merupakan dasar dalam pemerolehan pengetahuan, keterampilan dan pembentukan sikap. Akan tetapi, pentingnya membaca bagi masyarakat Indonesia masih belum disadari secara penuh, sehingga budaya membaca pada masyarakat Indonesia belum tumbuh dengan baik.

Penelitian Perpustakaan Nasional 2017 menunjukkan bahwa frekuensi membaca orang Indonesia rata-rata hanya 3-4 kali seminggu selama 30

sampai 59 menit, di bawah standar UNESCO sekitar 4-6 jam sehari. Hasil penelitian lain yang dilakukan *We Are Social*, perusahaan media asal Inggris yang bekerja sama dengan Hootsuite, mengatakan bahwa rata-rata orang Indonesia menghabiskan 3 jam 23 menit sehari untuk mengakses media sosial (Pertiwi: 2018). Data dari penelitian di atas dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia sebenarnya sudah memiliki minat membaca yang cukup tinggi, akan tetapi bahan bacaan yang digunakan masih memiliki kualitas yang rendah. Masyarakat lebih tertarik untuk membaca pesan dan informasi di media sosial dibandingkan dengan membaca buku. Pada masa kini fenomena tersebut tidak dapat dihindari karena merupakan dampak dari perkembangan teknologi, tetapi dapat diminimalisir dengan salah satu caranya melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan masyarakat dapat menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri masing-masing. Pendidikan diharapkan mampu menumbuhkan potensi budaya membaca pada diri siswa sesuai dengan Permendikbud No 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti melalui kegiatan gerakan penumbuhan budi pekerti yaitu mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh dengan menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari). Kegiatan ini terdapat pada program pemerintah yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan gerakan literasi yang aktifitasnya banyak dilakukan di sekolah dengan melibatkan siswa, pendidikan, tenaga kependidikan, dan orang tua. Faizah, dkk (2016: 2)

berpendapat bahwa GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. GLS dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Empat butir Nawacita tersebut terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif, dan berdaya saing. Salah satu tujuan dari GLS adalah untuk menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan fisik sekolah seperti perpustakaan, pojok baca (sudut baca), dan area baca.

Hasil wawancara awal dengan pustakawan SD Negeri 1 Pamijen disampaikan bahwa gerakan literasi dilakukan dengan memanfaatkan perpustakaan sekolah. Kegiatan yang dilakukan berupa membaca 15 menit sebelum pelajaran dan kunjungan ke perpustakaan sekolah. Kegiatan membaca 15 menit dilakukan sebelum pelajaran dengan memanfaatkan buku yang tersedia di perpustakaan dan kunjungan perpustakaan dilakukan secara berurutan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Jadwal kunjungan perpustakaan pada hari Senin untuk kelas VI, Selasa untuk kelas V, Rabu untuk kelas IV, Kamis untuk kelas III, Jumat untuk kelas II, dan Sabtu untuk kelas I. Kedua kegiatan literasi ini belum dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga budaya membaca belum tumbuh pada diri siswa SD Negeri 1 Pamijen. Hal ini dapat dilihat dari aktifitas siswa ketika di perpustakaan

bukan untuk membaca tetapi bermain, dan jumlah buku bacaan yang dipinjam oleh siswa kurang dari 50 buku setiap bulannya.

Hasil wawancara dengan guru kelas II didapatkan bahwa salah satu penyebab fenomena tersebut terjadi karena adanya permasalahan dengan kelancaran membaca siswa. Sebagian besar siswa khususnya kelas rendah (kelas I, II, dan III) belum bisa membaca dengan lancar, sehingga siswa tidak memiliki ketertarikan untuk membaca buku dan lebih memilih untuk bermain. Fenomena yang terjadi pada kelas II sendiri adalah adanya lima siswa yang belum bisa membaca sama sekali sedangkan siswa lainnya belum lancar membaca, sehingga kegiatan literasi sekolah dengan memanfaatkan perpustakaan tidak bisa dilaksanakan dengan baik. Berkaitan dengan permasalahan tersebut guru kelas II berinisiatif membuat pojok baca di kelas sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan yang dapat membantu siswa belajar membaca dan menumbuhkan budaya membaca pada siswa.

Pojok baca di kelas II SD Negeri 1 Pamijen ini sudah dimulai dari tahun 2017 bertepatan dengan awal guru tersebut mengajar di kelas II. Pojok baca ini memanfaatkan perpustakaan sebagai penyedia bahan bacaan. Bahan bacaan di perpustakaan dipilih dan diambil oleh guru untuk disediakan di pojok baca kelas II. Melalui pojok baca ini, guru kelas II sudah mulai merasakan adanya peningkatan siswa dalam membaca meskipun belum maksimal. Hasil lain yang didapatkan adalah melalui kegiatan membaca dengan memanfaatkan pojok baca memberikan dampak positif yaitu

munculnya kebiasaan membaca pada siswa kelas II sehingga berpengaruh pada mulai tumbuhnya budaya membaca pada diri siswa.

Fenomena tersebut menarik untuk diteliti, karena apabila setiap guru kelas dapat membuat pojok baca dan melaksanakan kegiatan membaca dengan memanfaatkan pojok baca di kelas masing-masing, maka siswa akan terbiasa untuk membaca dan budaya membaca dapat tumbuh pada diri semua siswa. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti cara guru untuk mengimplementasikan program pojok baca tersebut, berkaitan dengan pelaksanaan program pojok baca di kelas, ketersediaan bahan bacaan untuk menunjang program pojok baca, serta tantangan yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan program tersebut.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti ingin menyajikan suatu rangkaian penelitian yang terfokus pada pelaksanaan program pojok baca di kelas II SD Negeri 1 Pamijen.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan program pojok baca di kelas II SD Negeri 1 Pamijen?
2. Bagaimana ketersediaan bahan bacaan untuk menunjang program pojok baca di kelas II SD Negeri 1 Pamijen?

3. Apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam melaksanakan program pojok baca di kelas II SD Negeri 1 Pamijen?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pelaksanaan program pojok baca di kelas II SD Negeri 1 Pamijen.
2. Mengetahui ketersediaan bahan bacaan untuk menunjang program pojok baca di kelas II SD Negeri 1 Pamijen.
3. Mengetahui tantangan yang dihadapi guru dalam melaksanakan program pojok baca di kelas II SD Negeri 1 Pamijen.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan memberi manfaat teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat dijadikan referensi dan evaluasi mengenai program pojok baca untuk dapat menumbuhkan budaya baca di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah motivasi siswa untuk membaca dengan melalui pojok baca.

2. Bagi Guru Kelas Lain

Penelitian ini dapat digunakan oleh guru kelas lain untuk mempelajari program pojok baca dan menggunakannya sebagai upaya menumbuhkan budaya baca siswa.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah untuk meningkatkan budaya baca siswa dengan mengadakan program pojok baca di setiap kelas.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti tentang program pojok baca dan budaya baca di sekolah.